

**ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN DAN  
REGULASI PAJAK DI INDONESIA DALAM  
MENDUKUNG PERTUMBUHAN PELAKU USAHA  
PEMULA (*NASCENT ENTREPRENEURS*)**

**TESIS**



**Oleh:**

**Shelvi  
2016811017**

**Pembimbing 1:  
Sandra Sunanto, Ph. D**

**Pembimbing 2:  
Agus Gunawan, Ph. D**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JANUARI 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN DAN REGULASI PAJAK  
DI INDONESIA DALAM Mendukung PERTUMBUHAN  
PELAKU USAHA PEMULA (*NASCENT ENTREPRENEUR*)**



**Oleh:**

**Shelvi  
2016811017**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:  
Jumat, 12 Januari 2018**

**Pembimbing 1:**



**Sandra Sunanto, Ph. D**

**Pembimbing 2:**



**Dr. Agus Gunawan, Ph. D**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JANUARI 2018**

## Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Shelvi  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016811017  
Program Studi : Magister Manajemen  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

**Analisis Kurikulum Pendidikan dan Regulasi Pajak di Indonesia Dalam Mendukung Pertumbuhan Pelaku Usaha Pemula (*Nascent Entrepreneurs*)**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 22 Desember 2017



---

Shelvi

# **ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN DAN REGULASI PAJAK DI INDONESIA DALAM Mendukung PERTUMBUHAN PELAKU USAHA PEMULA (*NASCENT ENTREPRENEURS*)**

**Shelvi (NPM: 2016811017)**  
**Pembimbing I: Sandra Sunanto, Ph. D,**  
**Pembimbing II: Agus Gunawan, Ph. D**  
**Magister Manajemen**  
**Bandung**  
**Januari 2018**

## **ABSTRAK**

Kewirausahaan memegang peranan penting bagi perekonomian di negara berkembang, khususnya Indonesia. Pemerintah yang menyadari hal tersebut melakukan berbagai upaya untuk mampu mendorong pertumbuhan kewirausahaan yang cukup membuahkan hasil dengan meningkatnya rasio kewirausahaan Indonesia menjadi 3.1%. Namun, rasio tersebut ternyata masih berada di bawah rasio kewirausahaan negara-negara tetangga yang juga turut dibuktikan dengan rendahnya persentase pelaku usaha pemula dari hasil penelitian GEM Indonesia 2013-2016. Ini mengindikasikan masih adanya faktor-faktor yang menghambat pelaku usaha pemula dalam merintis usahanya sehingga dibutuhkan dukungan dari pemerintah dimana salah satu bentuknya adalah dengan menciptakan lingkungan yang supportif. Hasil NES GEM 2015/2016 menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan regulasi pemerintah terkait perpajakan merupakan bagian dari lingkungan kewirausahaan yang belum mendukung pelaku usaha pemula. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kurikulum pendidikan khususnya mengenai kewirausahaan dan regulasi perpajakan yang sudah ada sebenarnya mendukung pertumbuhan pelaku usaha pemula di Indonesia atau tidak. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods* dengan teknik penumpulan data menggunakan survei dan wawancara. Analisis yang digunakan memakai analisis deskriptif, distribusi frekuensi serta *crosstab analysis*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kurikulum pendidikan khususnya kewirausahaan dan regulasi pajak belum mendukung pertumbuhan pelaku usaha pemula dikarenakan metode pengajaran dan sistem penilaian yang kurang tepat dan ketimpangan pajak yang mengabaikan asas keadilan bagi pelaku usaha pemula.

**Kata Kunci:** Pelaku Usaha Pemula, GEM, Indonesia

# **THE ANALYSIS OF CURRICULUM IN EDUCATION AND TAX REGULATION TO SUPPORT INDONESIAN NASCENT ENTREPRENEURS**

**Shelvi (NPM: 2016811017)**  
**Adviser I: Sandra Sunanto, Ph. D,**  
**Adviser II: Agus Gunawan, Ph. D**  
**Magister of Management**  
**Bandung**  
**January 2018**

## **ABSTRACT**

Entrepreneurship plays an important role for economics in developing countries, particularly Indonesia. Therefore, the government put some effort in order to encourage the growth of entrepreneurship and it enhanced the ratio of entrepreneurship in Indonesia into 3.1%. However, the ratio is still below than neighbor countries which is also proven by the low percentage of nascent entrepreneurs from research by GEM Indonesia in 2013-2016. It seems that several factors still hamper nascent entrepreneurs in starting a business so they needed more support from the government and one of them is to create a supportive environment. The result of NES GEM 2015/2016 shows that entrepreneurship education in basic school and government regulation related to taxation is part of the entrepreneurial environment that has not supported the nascent entrepreneurs yet. Based on the explanation above, this research aim to examine whether the curriculum of education, especially regarding entrepreneurship, and tax regulation actually supports the growth of nascent entrepreneurs or not. This is a mixed methods research which combine survey and interview to collect the data. The analysis types used were descriptive analysis, frequency distribution and crosstab analysis. The research has shown that the curriculum of education, especially entrepreneurship and tax regulation has not supported nascent entrepreneurs due to improper teaching methods and assessment systems and tax imbalances that ignore the principle of equality for nascent entrepreneurs.

**Kata Kunci:** Pelaku Usaha Pemula, GEM, Indonesia

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala anugerah dan kasih-Nya yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis yang berjudul “Analisis Kurikulum Pendidikan dan Regulasi Pajak di Indonesia dalam Mendukung Pertumbuhan Pelaku Usaha Pemula (*Nascent Entrepreneurs*)”. Penulisan thesis ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Master di Program Studi Magister Manajemen, Universitas Katolik Parahyangan.

Dalam proses membuat thesis ini, penulis menyadari bahwa thesis ini masih banyak kekurangan, mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Namun penulis senantiasa berusaha menyusun thesis ini dengan sebaik-baiknya. Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan thesis, penulis mendapatkan banyak bantuan serta semangat untuk menyelesaikan thesis tepat waktu. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sandra Sunanto, Ph. D dan Bapak Agus Gunawan, Ph. D selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membantu penulis dalam menyusun thesis. Terima kasih untuk seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan motivasi yang telah diberikan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis dalam menyelesaikan thesis.

2. Terima kasih yang teramat sangat kepada kedua orang tua penulis: Yan dan Suzanna serta kedua adik tercinta, Stephen dan Vannes yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan terus mendukung penulis.
3. Terima kasih kepada seluruh dosen dan tenaga pendidik terutama Pak Tino yang senantiasa membantu proses administrasi persidangan. Tak luput juga kepada Ibu Banowati Talim, Bapak Albert Tobing, Bapak Yoke Pribadi, Bapak Urip Santoso, Ibu Justina Setiawan, Bapak Gandhi Pawitan, dan Ian Virianto yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan untuk penyusunan thesis.
4. Terima kasih kepada Jessen Nathanael Setiawan yang selalu menemani dari awal perkuliahan hingga selesai dengan penuh perjuangan, memberikan banyak bantuan dan semangat serta doa yang sangat berkontribusi pada pembuatan thesis penulis.
5. Terima kasih kepada Vrameswari Omega, Dian Sadeli, Angela Caroline dan teman seperjuangan thesis, Karina yang selalu menjadi tempat berbagi dalam suka dan duka dalam menyusun thesis.

Akhir kata penulis berharap agar penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Bandung, 12 January 2018

Penulis

Shelvi

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>III</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>IX</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
1.5 Batasan Masalah	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
1.7 Kerangka Pemikiran	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>11</b>
2.1 <i>Perceived opportunity</i>	12
2.2 <i>Self-efficacy</i>	13
2.3 <i>Role model</i>	14
2.4 Tingkat Pendidikan	15
2.5 <i>Fear of failure</i>	16
2.6 Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar ' <i>Basic school</i> '	18
2.7 Kebijakan Pemerintah: Pajak	19



<b>BAB 3</b>	<b>METODE DAN OBJEK PENELITIAN</b>	<b>21</b>
3.1	Objek Penelitian	21
3.2	Jenis Penelitian	22
3.3	Metode Penelitian	23
3.4	Tahapan Penelitian	23
3.5	Populasi dan Sampel	27
3.6	Teknik Pengumpulan Data	28
3.7	Model Penelitian	30
3.8	Operasionalisasi Variabel	30
3.9	Uji Keabsahan Data	31
3.10	Teknik Analisis Data	33
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>35</b>
4.1	Karakteristik Pelaku Usaha Pemula Indonesia	35
4.1.1	<i>Perceived opportunity</i>	39
4.1.2	<i>Self-efficacy</i>	42
4.1.3	<i>Role model</i>	44
4.1.4	<i>Educational level</i>	46
4.1.5	<i>Fear of failure</i>	48
4.2	Kurikulum Kewirausahaan	50
4.3	Regulasi Pajak	55
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>63</b>
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**69**

**LAMPIRAN**

**73**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teori Penelitian	10
Gambar 3.1 Tahap Kewirausahaan	21
Gambar 3.2 <i>Sequential Explanatory Design</i>	23
Gambar 3.3 Tahapan Penelitian	26
Gambar 3.4 Model Penelitian	30

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Kondisi Kerangka Kewirausahaan NES GEM 2015/2016	9
Tabel 3.1 Pemilihan Para Ahli Berdasarkan Kerangka Kondisi Kewirausahaan	28
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel	30
Tabel 4.1 Rekapitulasi Indikator dengan data APS	35
Tabel 4.2 Latar Belakang Pendidikan Responden	38
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Tanggapan Pada Indikator Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar	50
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Tanggapan Pada Indikator Kebijakan Pemerintah: Pajak	55
Tabel 4.5 Perhitungan Pajak Menggunakan Tarif PP No 46 Tahun 2013	59
Tabel 4.6 Perhitungan Pajak Menggunakan Tarif Pasal 17 UU PPh	59
Tabel 4.7 Perhitungan Pajak Menggunakan Tarif Pasal 31E UU PPh	60

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 <i>Crosstab Perceived opportunity</i> dengan Indikator Lain	39
Bagan 4.2 <i>Crosstab Self-efficacy</i> dengan Indikator Lain	42
Bagan 4.3 <i>Crosstab Role model</i> dengan Indikator Lain	45
Bagan 4.4 <i>Crosstab</i> Tingkat Pendidikan Dasar dengan Indikator Lain	46
Bagan 4.5 <i>Crosstab</i> Tingkat Pendidikan Tinggi dengan Indikator Lain	47
Bagan 4.6 <i>Crosstab Fear of failure</i> dengan Indikator Lain	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Sampel APS Indonesia 2016/2016	73
Lampiran 2 Kompetensi Pengetahuan Dan Kompetensi Keterampilan Mata Pelajaran Kewirausahaan	75
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Pelaku Usaha	79
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Pengamat Kewirausahaan	85

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran penting kewirausahaan di Indonesia sudah berlangsung sejak Indonesia mengalami krisis moneter tahun 1998. Pada saat itu, kewirausahaan khususnya sektor UMKM menjadi penopang perekonomian negara yang secara signifikan memberikan kontribusi terhadap PDB Nasional. Konkretnya, saat terjadi lonjakan inflasi yang tinggi, nilai tukar rupiah terdepresiasi diikuti dengan meningkatnya harga bahan baku dan jumlah pengangguran, UMKM justru mampu bertahan dan menyerap tenaga kerja (Hanif, 2013). Hal ini membuktikan bahwa kewirausahaan merupakan hal penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara berkembang, seperti Indonesia (Karimi, Biemans, Lans, Chizari, & Mulder, 2014). Kewirausahaan menjadi salah satu pilar utama bagi pertumbuhan ekonomi negara karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan produktivitas nasional, serta menggerakkan kegiatan ekonomi (BSI Entrepreneur Centre, 2016).

Menyadari pentingnya peran kewirausahaan, pemerintah berupaya untuk meningkatkan jumlah pelaku usaha melalui beberapa alternatif seperti membentuk Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), memberikan kredit Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai kewirausahaan (Kemenperin, 2012). Berbagai upaya pemerintah ternyata cukup memberikan hasil yang baik dengan meningkatnya rasio kewirausahaan Indonesia dari semula 1,67% pada tahun 2013 menjadi 3,1% di tahun 2017 (Wicaksono, 2017). Mengutip

pernyataan dari David McClelland, negara yang sejahtera adalah negara yang memiliki jumlah wirausaha minimal 2% dari jumlah populasi penduduknya (Anggraeni & Nurcaya, 2016). Apabila membandingkannya dengan rasio kewirausahaan di Indonesia, maka hasil rasio kewirausahaan di Indonesia saat ini telah melampaui standar minimal rasio kewirausahaan tersebut. Akan tetapi, rasio kewirausahaan 3,1% jika dibandingkan dengan rasio kewirausahaan negara-negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 7%, Malaysia 6%, dan Thailand 5%, Indonesia masih berada jauh dibawahnya. Hasil ini ternyata serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM) dimana persentase jumlah wirausaha baru di Indonesia selalu berada di bawah persentase ASEAN. GEM sendiri merupakan organisasi internasional yang terus menerus mengadakan survei dan menyediakan data serta laporan berkualitas mengenai kewirausahaan untuk hampir seluruh negara di dunia yang salah satunya adalah Indonesia. Wirausaha baru atau orang-orang baru yang aktif terlibat dalam proses membangun usaha inilah yang dikategorikan GEM sebagai *nascent entrepreneur*. *Nascent entrepreneur* merupakan salah satu tahapan dari pelaku usaha pemula atau disebut dengan istilah *total early-stage entrepreneurial activity* (TEA) dimana pelaku usaha pemula yang telah melampaui tahap *nascent* akan masuk ke tahapan berikutnya: *owner-manager of a new business*. *Nascent entrepreneur* menjadi tahapan yang penting untuk diteliti lebih dalam dikarenakan pada tahap ini terjadi proses krusial yakni proses awal pelaksanaan usaha terjadi.

Lebih lanjut, laporan GEM tahun 2013-2016 memberikan hasil bahwa hanya 4% responden APS ‘*Adult Population Survey*’ yang merupakan pelaku usaha pemula (*nascent entrepreneur*). Hasil ini mengindikasikan ada berbagai faktor yang



dapat menghambat para pelaku usaha pemula dalam membangun usahanya. Pelaku usaha pemula tentu membutuhkan berbagai dukungan agar usaha yang baru dirintisnya dapat berjalan dengan lancar. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan pemerintah adalah dengan membentuk lingkungan (*entrepreneurial ecosystem*) yang supportif.

Berdasarkan hasil NES GEM 2015/2016, terdapat sedikitnya 2 indikator yang perlu diperhatikan pemerintah untuk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pelaku usaha pemula yaitu pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan kebijakan pemerintah dalam hal regulasi pajak. Sebenarnya, pentingnya pendidikan kewirausahaan pada pendidikan formal sudah disadari pemerintah yang terbukti dengan adanya berbagai aturan mengenai kewirausahaan di sekolah. Salah satu aturan yang diterapkan adalah Permendikbud No 24 Tahun 2016 yang mengatur pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum 2013. Akan tetapi, pendidikan kewirausahaan untuk para generasi muda ini dirasa belum efektif mengingat sistem pembelajaran yang ada masih berpusat pada guru sehingga ide-ide dan kreativitas yang dimiliki pelajar bergantung kepada guru yang bersangkutan (Wahyono, 2014). Padahal para generasi tersebut seharusnya diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berwirausaha.

Kebijakan pemerintah terkait pajak juga berpotensi menghambat pelaku usaha apabila tidak segera diperbaiki. Contohnya saja seperti yang sedang dikeluhkan oleh para pelaku usaha mengenai pemberlakuan pajak PP No 46 Tahun 2013 mengenai pajak 1% dari omset yang dirasa merugikan pelaku usaha khususnya usaha yang bergerak di bidang distribusi dan jasa (Sari & Jati, 2016). Maka dari itu melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat apakah

pendidikan kewirausahaan yang ada di pendidikan dasar serta kebijakan pemerintah dalam hal perpajakan yang sudah ada sebenarnya telah mampu mendukung pelaku usaha pemula atau tidak. Dengan demikian, judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis kurikulum pendidikan di sekolah dan regulasi pajak dalam mendukung pertumbuhan pelaku usaha pemula (*nascent entrepreneur*)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penjabaran pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah kurikulum pendidikan di sekolah dan regulasi pajak di Indonesia sudah mendukung pertumbuhan pelaku usaha pemula?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis kurikulum pendidikan di sekolah dan regulasi pajak di Indonesia yang dapat mendukung pertumbuhan pelaku usaha pemula.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian mengenai “Analisis faktor-faktor pendukung pelaku usaha pemula (*nascent entrepreneur*) di Indonesia dalam meningkatkan usahanya” adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara luas mengenai kondisi kewirausahaan di Indonesia guna pengembangan teori dan konsep bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan praktis:

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi yang mampu membantu pemerintah dalam merumuskan dan/atau mengevaluasi regulasi terkait pertumbuhan kewirausahaan.

### 1.5 Batasan Masalah

Kurikulum pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan konten penelitian yang berfokus pada kewirausahaan. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan yang akan lebih banyak membahas bagian Prakarya dan Kewirausahaan. Pada bagian *government policy: tax and bureaucracy*, penelitian ini hanya berfokus pada sisi pajak “*tax*” karena untuk membahas masalah birokrasi di Indonesia data yang diperoleh cukup sulit mengingat informasi dari narasumber yang terlalu tertutup sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian, penulis membagi penelitian ini kedalam lima bab dengan penjabaran sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: menjelaskan mengenai fenomena pentingnya kewirausahaan pada perekonomian Indonesia, upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan jumlah pelaku usaha pemula yang disebut dengan istilah *nascent*, hasil penelitian GEM Indonesia mengenai jumlah pelaku usaha pemula, serta hambatan dari berbagai faktor terhadap pelaku usaha pemula dalam membangun bisnisnya
2. BAB II Tinjauan Pustaka: berisi mengenai definisi pelaku usaha pemula

yang digunakan menurut GEM, definisi indikator *perceived opportunity*, *self-efficacy*, *role model*, tingkat pendidikan, dan *fear of failure*, serta definisi, penjelasan teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai dimensi kebijakan pemerintah dalam hal pajak dan pendidikan kewirausahaan di sekolah.

3. BAB III Metode dan Objek Penelitian: menjelaskan objek yang diteliti, jenis penelitian yang menggunakan mixed methods dan deskriptif analitis dalam menjabarkan data maupun hasil penelitian. Selanjutnya, membahas metode penelitian menggunakan *sequential explanatory strategy* dari data kuantitatif yang dilanjutkan dengan pengambilan data kualitatif. Kemudian, tahap-tahap penelitian yang terdiri atas 2 tahapan dimulai dengan pemetaan kondisi pelaku usaha pemula dan identifikasi cara meningkatkan faktor yang kurang dan pengusulan perbaikan regulasi. Penjabaran populasi dan sampel yang digunakan pada APS dan NES GEM tahun 2015/2016 di Indonesia serta teknik pengumpulan data yang menggunakan survei APS dan NES sebagai data kuantitatif dan wawancara kepada para ahli sebagai data kualitatif. Dari pengumpulan data tersebut, dihasilkan model penelitian yang menggunakan 1 variabel yaitu pelaku usaha pemula di Indonesia. Perumusan operasionalisasi variabel sesuai dengan model penelitian untuk merumuskan survei dan wawancara tidak terstruktur. Terakhir, adanya uji keabsahan data yang dilakukan untuk menguji kevalidan dan reliabilitas data serta teknik analisis data untuk data kuantitatif dan kualitatif.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: berisi mengenai hasil temuan penelitian dari data kuantitatif yang terkumpul melalui APS dan NES GEM

2015/2016. Data tersebut kemudian dianalisis dan dielaborasi secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mengolah data hasil wawancara yang dianalisis untuk menarik kesimpulan.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran: mendeskripsikan kesimpulan dan memberikan usulan rekomendasi untuk perbaikan regulasi.

### **1.7 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan variabel peluang '*perceived opportunity*', efikasi diri '*self-efficacy*', panutan '*role model*', tingkat pendidikan '*educational level*', dan takut akan kegagalan '*fear of failure*'. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang secara eksplisit berfokus pada pelaku usaha pemula. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Wagner (2005) dalam mengidentifikasi pemula dari 29 negara dengan menguji apakah pelaku usaha pemula memiliki karakteristik yang khas atau tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa pemula memiliki persentase tertinggi pada variabel *perceived opportunity*, *self-efficacy*, dan *role model*. Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa penentu utama dari pelaku usaha pemula adalah *perceived opportunity* (Mateo, Solves, Jose, & Gomez, 2013), *self-efficacy* (Drnovšek, Wincent, & Cardon, Entrepreneurial Self-efficacy and Business Start-up: Developing A Multi-Dimensional Definition, 2010; Mateo, Solves, Jose, & Gomez, 2013; Dempsey & Jennings, 2014), *role model* (Karimi, et.al., 2014), dan tingkat pendidikan (Mateo, et.al., 2013; Davidsson & Honig, 2003; Peake & Marshall, 2006). Variabel *fear of failure* juga perlu dipertimbangkan karena

merupakan hal yang biasa terjadi dalam membangun usaha baru (Cacciotti & Hayton, 2014; Mateo, et.al., 2013).

Selanjutnya, faktor ekosistem kewirausahaan di Indonesia digunakan karena terdapat kesamaan pandangan dengan pernyataan Nawangpalupi, et al., (2016) yang menyatakan apabila ekosistem kewirausahaan tidak dibangun dan dijaga dengan baik maka akan berpotensi besar menjadi penghambat kewirausahaan. Oleh karenanya, saat ini pemerintah di seluruh dunia hendak mempromosikan kewirausahaan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung wirausahawan (Shamsudin, Mamun, Nawi, Nasir, & Zakaria, 2016). Lingkungan yang mendukung tersebut dapat terealisasikan apabila pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap ekosistem kewirausahaan. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pendekatan menggunakan ekosistem kewirausahaan memberikan perspektif baru khususnya terhadap pengelompokan geografi pada kegiatan ekonomi (Mason & Brown, 2014).

Dalam model konseptual GEM, GEM mengukur ekosistem kewirausahaan melalui kerangka kondisi kewirausahaan atau yang dikenal dengan istilah '*entrepreneurial framework conditions*' yang terdiri dari dukungan finansial, kebijakan pemerintah, program pemerintah, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, *Commercial and Professional Infrastructure*, *Market Openness*, *Access to Physical Infrastructure*, dan *Cultural and Social Norms*. Dari kesembilan kondisi tersebut, hanya 2 kondisi dari kerangka kondisi kewirausahaan yang dijadikan sebagai topik utama penelitian ini yaitu kebijakan pemerintah: pajak dan birokrasi dan pendidikan dan pelatihan di sekolah dasar. Pemilihan kedua kondisi tersebut didasari oleh hasil skor NES 2015/2016 yang paling rendah

diantara kesembilan kondisi kewirausahaan di Indonesia sesuai pada tabel 1.1:

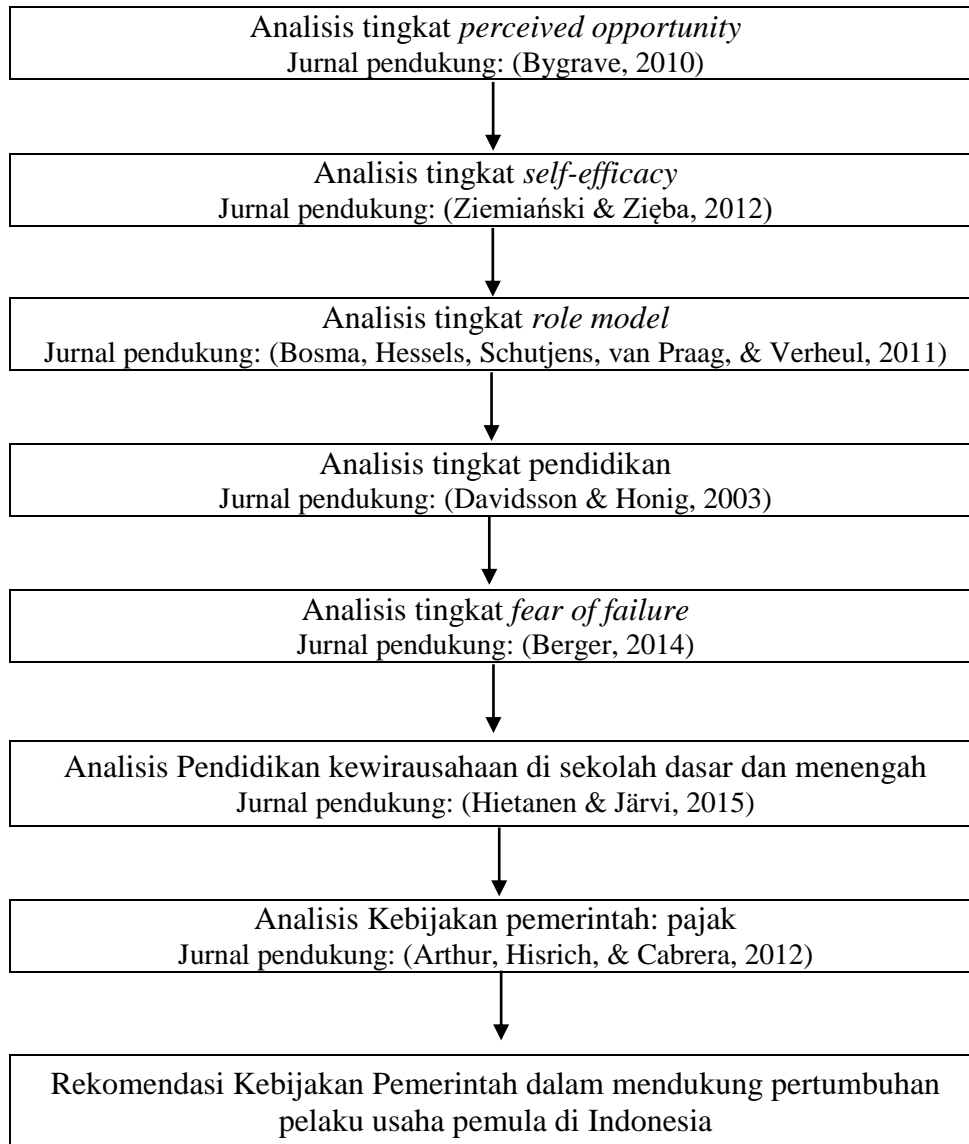
**Tabel 1.1** Hasil Kondisi Kerangka Kewirausahaan NES GEM 2015/2016

No	Entrepreneurship Framework Conditions	Score
1.	Entrepreneurial Finance	4.9
2.	Government Policies: Support and Relevance	5.1
3.	Government Policies: Taxes and Bureaucracy	4.4
4.	Government Entrepreneurship Programs	4.8
5.	Entrepreneurship Education at School Stage	4.4
6.	Entrepreneurship Education at Post-Stage	5.9
7.	R&D Transfer	4.9
8.	Commercial and Legal Infrastructure	4.8
9.	Internal Market Dynamic	6.2
10.	Internal Market Burdens or Entry Regulation	4.6
11.	Physical Infrastructures	5.2
12.	Cultural and Social Norms	5.8

Sumber: Nawangpalupi, et al., 2016

GEM mendefinisikan kebijakan pemerintah dengan sejauh mana kebijakan pemerintah memberikan dukungan kepada usaha baru dan usaha yang sedang bertumbuh. GEM kemudian mengklasifikasikan kebijakan pemerintah menjadi 2 berupa: 1. dukungan dan prioritas kewirausahaan dan 2. pajak dan birokrasi. Sementara pelatihan pendidikan didefinisikan sebagai ketersediaan dan efektivitas dari pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pada lembaga pendidikan yang tersedia di suatu negara. GEM membagi pelatihan pendidikan kewirausahaan ke dalam: 1. pendidikan dan pelatihan di sekolah dasar dan menengah dan 2. pendidikan dan pelatihan di tingkat lebih tinggi.

Penelitian ini membahas lebih dalam mengenai kebijakan pemerintah dalam konteks pajak serta pendidikan kewirausahaan di sekolah yang penjabarannya lebih rinci didiskusikan pada bab 2. Berikut ini merupakan gambaran kerangka teori penelitian ini.

**Gambar 1.1** Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017